

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Ekspektasi Kinerja Konselor Berdasarkan Standar Kompetensi: Kajian Literatur tentang Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional

Counselor Performance Expectations Based on Competency Standards: A Literature Review on Pedagogical, Personal, Social, and Professional Competencies

Diah Ayuningrum[1], Nur Hidayah[2], Fitri Wahyuni[3]
Universitas Negeri Malang
Email: diah.ayuningrum.2601118@students.um.ac.id

Abstrak: Standar kompetensi konselor menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 mencakup empat aspek, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, sampai saat ini penelitian atau analisis tentang harapan terhadap kinerja konselor dari masing-masing aspek tersebut masih belum dikumpulkan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harapan terhadap performa konselor berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA 2020. Artikel dicari menggunakan Google Scholar pada 12 Oktober 2026 untuk publikasi tahun 2025 hingga 2026 dengan lima kata kunci. Dari 50 artikel yang ditemukan, ada 10 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan metode sintesis tematik naratif. Hasil menunjukkan bahwa konselor secara umum cukup baik di empat standar, namun setiap standar masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, seperti pemahaman terhadap perilaku konseli, dokumentasi layanan alih tangan, serta pembuatan instrumen asesmen. Ekspektasi terhadap kinerja konselor menekankan kemampuan untuk menerapkan kompetensi dalam layanan yang nyata, didukung oleh kepala sekolah dan proses supervisi. Pemetaan terhadap 17 kompetensi utama, ditemukan bahwa empat di antaranya belum dibahas dalam artikel yang sudah ada. Hasil ini harus dibaca dengan teliti karena sebagian besar artikel didasarkan pada pendapat, bukan pengamatan langsung.
Kata Kunci: Ekspektasi kinerja konselor; standar kompetensi konselor; tinjauan literatur sistematis; konselor sekolah

Abstract: *The competency standards for counselors, as outlined in Ministry of Education Regulation No. 27 of 2008, encompass four aspects: pedagogical, personal, social, and professional. However, to date, research or analysis on expectations regarding counselor performance across these aspects has not been comprehensively compiled. This study aims to determine*

expectations regarding counselor performance based on the established standards. The method used was a systematic literature review following the PRISMA 2020 guidelines. Articles were searched for using Google Scholar on October 12, 2026, for publications from 2025 to 2026 using five keywords. Of the 50 articles found, 10 met the criteria and were analyzed using a narrative thematic synthesis method. The results indicate that counselors generally perform well across the four standards; however, each standard still has areas for improvement, such as understanding the client's behavior, documentation of service handoffs, and the development of assessment instruments. Expectations regarding counselor performance emphasize the ability to apply competencies in real-world settings, supported by school principals and the supervision process. A mapping of the 17 core competencies revealed that four of them had not been discussed in the existing articles. These results should be interpreted with caution, as most articles are based on opinions rather than direct observations.
***Keywords**: counselor performance expectations; counselor competency standards; systematic literature review; school counselors*

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling juga dikenal sebagai konselor sekolah, bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, bimbingan dan konseling adalah upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan untuk membantu murid berkembang menuju kemandirian. Layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, konselor atau guru BK, dan pendidik lainnya (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Pasal 5 huruf d). Dalam praktiknya, konselor memberikan layanan orientasi, informasi, penempatan, dan pemberian referensi, konseling individu, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok, didukung oleh pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan pengalihan kasus. Peran ini tidak dijalankan sendirian. Konselor bekerja sama dengan pihak-pihak baik dari dalam maupun di luar sekolah, dan program tersebut berjalan lancar ketika konselor bekerja bersamaan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran (Susanty, 2022). Guru mata pelajaran memiliki peran penting karena mereka bersinggungan langsung dengan murid secara lebih sering dibandingkan dengan konselor, sehingga bisa mengetahui murid yang membutuhkan bantuan dan mengarahkan mereka kepada konselor (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Bekerja sama dengan orang tua juga penting untuk program bimbingan agar berjalan dengan baik (Susanty, 2022). Meski demikian, kerja sama semacam ini hanya efektif jika setiap pihak memahami tugas dan batas tanggung jawabnya. Pada kenyataannya, pemahaman tersebut sering kali tidak seragam.

Harapan masyarakat terhadap konselor sekolah seringkali tidak sesuai dengan tugas sebenarnya yang dilakukan. Di sebuah SMP Negeri di Palangka Raya, guru mata pelajaran tidak sepenuhnya memahami tugas dan fungsi dari konselor, beberapa masuk ke ruang konseling saat sesi sedang berlangsung lalu langsung memberi nasihat kepada murid, sementara wali kelas dan guru piket melaporkan masalah murid kepada konselor, termasuk hal-hal sederhana yang sebenarnya bisa ditangani sendiri oleh murid. Konselor juga diminta untuk menangani murid yang sakit dan kasus uang yang hilang. Selain itu, konselor sekolah juga bertugas sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang bertanggung jawab untuk

menerapkan aturan sekolah, sehingga peran sebagai mentor yang mendukung bertentangan dengan peran sebagai penegak aturan (Nove, 2026). Masalah serupa juga terjadi di MTsN 12 Agam, di mana kerja sama antara guru kelas dan guru mata pelajaran masih kurang terstruktur karena kedua pihak belum sepenuhnya memahami kerangka organisasi dari program bimbingan dan konseling. Akibatnya, upaya konselor dalam memperkuat karakter murid hanya terbatas pada penyediaan materi pendidikan karakter dan mengadakan kegiatan refleksi diri (Oktaviani, 2023).

Guna mengatasi berbagai harapan yang berbeda, sudah ada pedoman resmi yang berlaku, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang menjelaskan standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang dibutuhkan bagi konselor. Aturan ini dibuat berdasarkan rencana yang menjelaskan kondisi kerja seorang konselor serta apa yang diharapkan dalam menjalankan tugas pekerjaan (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008). Dalam kerangka ini, kemampuan akademik dan profesional dari konselor dipadukan untuk membentuk kompetensi utama yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008; Diniyah et al., 2024). Keempat ini kemudian dibagi menjadi kompetensi inti. Misalnya, kompetensi pedagogis mencakup tiga bidang utama, sedangkan kompetensi profesional mencakup tujuh bidang (Diniyah et al., 2024). Standar ini juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian terbaru, termasuk saat mengevaluasi guru dengan responden mahasiswa BK atau calon konselor yang diharapkan memiliki kemampuan di semua empat kompetensi (Hayati et al., 2026). Dalam penelitian ini, harapan terhadap kinerja konselor dibuat sebagai indikator berbasis perilaku berdasarkan 17 keterampilan utama yang terbagi ke dalam empat bidang, yaitu tiga kompetensi terkait pedagogik, empat kompetensi kepribadian, tiga kompetensi sosial, dan tujuh kompetensi profesional. Dengan acuan yang sudah jelas, pertanyaan berikutnya adalah sejauh mana kompetensi tersebut sudah dikaji dalam penelitian yang ada.

Meskipun standar sudah ada, penelitian yang ada belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang harapan kinerja konselor di empat kompetensi yang terkait. Penelitian sistematis tentang upaya meningkatkan kompetensi konselor sekolah dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tetap berfokus pada kompetensi profesional, sedangkan kompetensi pedagogis, kepribadian, dan sosial belum diperhatikan secara signifikan (Diniyah et al., 2024). Tidak hanya itu, ada juga penelitian yang hanya memfokuskan pada satu kemampuan tertentu, seperti penguasaan kompetensi pedagogis pada calon konselor sekolah (Hayati et al., 2026). Penelitian terbaru mengenai identitas dan kompetensi konselor sekolah juga menunjukkan bahwa bukti yang ada masih terpecah karena dianalisis dari berbagai perspektif konseptual, organisasi, budaya, dan profesional. Kemampuan konselor tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar konseling saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka, sumber daya organisasi, harapan institusi, serta konteks sosial budaya (Lau et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa harapan akan kinerja konselor yang berasal dari keempat kompetensi tersebut belum sepenuhnya dituangkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan tinjauan pustaka untuk menyatukan temuan-temuan tersebut menjadi satu analisis.

Berdasarkan celah ini, penelitian ini bertujuan menyusun harapan-harapan terkait kinerja konselor berdasarkan standar kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu, standar kinerja yang diharapkan dari konselor dalam setiap kompetensi, dan seberapa besar penelitian terbaru menunjukkan bahwa standar tersebut telah dicapai. Diskusi disusun sesuai dengan urutan keempat kompetensi tersebut. Penelitian ini juga melanjutkan rekomendasi Diniyah et al. (2024) yang menyarankan penelitian masa depan untuk fokus pada kompetensi pedagogis, personal, dan sosial, dengan menggabungkan keempat kompetensi tersebut dalam satu analisis. Hasilnya diharapkan bisa membantu konselor, kepala sekolah, dan guru dalam

memahami peran konselor, serta menjadi masukan untuk pengembangan kompetensi dalam pendidikan dan pembinaan konselor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, yang berarti mengumpulkan, memilih, dan menyintesis hasil penelitian yang sudah diterbitkan, bukan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena temuan mengenai kompetensi konselor tersebar di berbagai konteks dan perspektif, sehingga perlu digabungkan untuk menemukan pola-pola yang mendasar (Lau et al., 2026). Proses pencarian dan pemilihan artikel mengikuti pedoman PRISMA 2020 agar setiap tahapnya dapat dilacak kembali (Page et al., 2021). Petunjuk yang sama juga digunakan dalam tinjauan strategi untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling (Diniyah et al., 2024).

Artikel dicari melalui Google Scholar pada 12 Oktober 2026 untuk publikasi dari tahun 2025 hingga 2026. Kata kunci yang digunakan adalah "Kinerja Konselor", "Kompetensi Pedagogik Konselor Sekolah", "Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah", "Kompetensi Sosial Konselor Sekolah", dan "Kompetensi Profesional Konselor Sekolah". Artikel dimasukkan jika membahas kompetensi atau kinerja konselor sekolah atau calon konselor sekolah, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan memiliki versi teks penuh yang tersedia. Artikel tidak diterima jika tidak berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan tulisan opini atau ulasan, dan jika teks lengkapnya tidak tersedia. Proses pemilihan terdiri dari tiga tahap: *identification*, *screening*, dan *included*. Dari artikel yang ditemukan terdapat 10 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis.

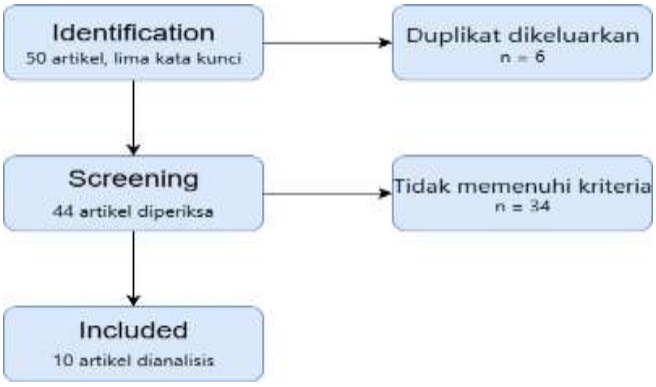
Dari setiap artikel, penulis, tahun, konteks pendidikan, kompetensi yang dibahas, serta temuan utama dicatat dalam tabel ekstraksi. Data tersebut dianalisis menggunakan sintesis tema naratif melalui tiga langkah: pengurangan data, pengelompokan temuan yang memiliki makna serupa, dan interpretasi lintas artikel. Pendekatan ini dipilih karena desain penelitian yang dilihat beragam, sehingga tidak mungkin menggabungkan hasilnya secara statistik (Lau et al., 2026). Temuan-temuan tersebut dibagi ke dalam empat kategori berdasarkan standar kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Setelah itu, dirumuskan ke ekspektasi kinerja konselor. Untuk menjaga analisis sesuai dengan standar yang berlaku, standar kompetensi dibuat berdasarkan 17 kompetensi utama yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, kemudian diubah menjadi tindakan spesifik, setiap bagian kemudian dikaitkan dengan kompetensi utama yang paling sesuai dengan topik penelitiannya. Kualitas penelitian dinilai dengan melihat sumber data, jumlah orang yang terlibat, serta kondisi yang dialami, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian dengan lima kata kunci menghasilkan 50 artikel (10 teratas per kata kunci). Setelah pemeriksaan judul, abstrak, dan teks penuh, 10 artikel memenuhi kriteria, dua untuk setiap kata kunci. Semuanya terbit pada 2025–2026 dalam konteks pendidikan di Indonesia, sebagian besar berupa penelitian deskriptif atau korelasional dengan informasi dari murid, guru, atau konselor. Misalnya, Netu & Munawaroh (2025) meminta para murid menilai kepribadian konselor, sedangkan Rizki et al. (2025) bertanya langsung kepada konselor SMK tentang keterampilan asesmen karier. Perbedaan sumber data ini membuat satu keterampilan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Hasil disajikan menurut empat standar kompetensi konselor dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk setiap standar, ekspektasi kinerja dirumuskan dari dua artikel utama, lalu dibandingkan dengan penelitian lain. Perbandingan ini penting karena efektivitas konselor tidak hanya bergantung pada kemampuannya sendiri, tetapi juga pada kepemimpinan dan pemantauan kepala

sekolah (Farahita et al., 2025). Lau et al. (2026), menemukan bahwa kemampuan konselor sekolah melampaui keterampilan konseling dasar, sedangkan Diniyah et al. (2024), menemukan bahwa upaya peningkatan layanan BK lebih banyak diarahkan pada kompetensi profesional.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Gambar 1 menunjukkan alur seleksi artikel. Dari 50 artikel yang ditemukan, ada 6 artikel yang berulang dan dihilangkan, sehingga tersisa 44 artikel. Dari seluruh artikel yang ada, ada 34 artikel yang tidak memenuhi syarat, sehingga hanya 10 artikel yang dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil analisis artikel tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Penulis (Tahun)	Konteks Pendidikan	Kompetensi yang Dibahas	Temuan Utama
1.	Hidayah & Wahyuni (2025)	SMPN 1 Tana Tidung; subjek seorang guru BK; evaluasi layanan alih tangan dengan Discrepancy Evaluation Model	Kinerja konselor pada komponen layanan alih tangan (referral), dievaluasi dengan model *discrepancy*	Layanan berjalan baik tetapi belum sesuai standar ideal. Konselor mampu membedakan kasus rujukan dan non-rujukan, menjaga kerahasiaan, serta melibatkan orang tua dan sekolah. Celah: dokumentasi tidak sistematis, data lembaga rujukan jarang diperbarui, sosialisasi terbatas, tindak lanjut belum seragam.
2.	Farahita et al. (2025)	4 SMPN di Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun; populasi 16 guru BK	Kinerja konselor (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, administrasi program BK).	Kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi berpengaruh positif terhadap kinerja konselor, makin kuat bila berjalan bersama. Supervisi efektif berupa pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan dokumen. Iklim kerja, sarana, dan beban kerja juga berpengaruh.
3.	Seran et al. (2026)	SMA Katolik Sint Carolus Kupang; 62 murid kelas XII	Kompetensi pedagogik	Kompetensi pedagogik guru BK dinilai baik, sehingga tugasnya dianggap sudah dijalankan dengan baik. Perlu dibaca hati-hati, karena murid sebelumnya

				merasa layanan belum berjalan maksimal.
4.	Hayati et al. (2026)	Mahasiswa BK Universitas Jambi (139 orang) yang sedang atau telah PLP di sekolah	Kompetensi pedagogik (teori pendidikan, praksis pendidikan, perilaku konseli, esensi layanan BK)	Penguasaan tergolong tinggi, terutama pada teori pendidikan. Aspek terlemah: pemahaman perilaku konseli, yang perlu diperkuat melalui praktik langsung di sekolah.
5.	Foa et al. (2026)	SMP Katolik Sint Vianney Soe; 77 murid kelas VII dan VIII	Kompetensi kepribadian	Kepribadian guru BK dinilai sangat tinggi, berarti memenuhi harapan murid. Data berupa persepsi murid, bukan perilaku yang diamati langsung.
6.	Netu & Munawaroh (2025)	SMK IPT Karangpanas; 100 murid kelas XI	Kompetensi kepribadian	Kepribadian konselor dipandang cukup positif; makin positif pandangan itu, makin positif sikap terhadap layanan BK. Hubungannya sedang, jadi kepribadian bukan satu-satunya faktor; penataan sistem layanan dan stigma "polisi sekolah" juga berpengaruh.
7.	Resa et al. (2025)	SMAK Giovanni Kupang; 61 guru mata pelajaran, tahun pelajaran 2024/2025	Kompetensi sosial	Kompetensi sosial guru BK dinilai sangat tinggi (mampu berinteraksi dan berkomunikasi efektif dengan warga sekolah). Penilai adalah rekan kerja, bukan murid atau konselor sendiri.
8.	Lubis et al. (2025)	YPTI Al-Hikmah Tembung, sekolah berbasis nilai keislaman dengan murid multietnis; studi kasus kualitatif	Kompetensi konseling multikultural: kesadaran diri, pengetahuan budaya, keterampilan intervensi peka budaya, serta mediasi konflik	Konflik antarmurid berakar dari kesalahpahaman budaya (gaya komunikasi, candaan, norma), diperkuat kelompok pertemanan sesama etnis dan prasangka. Hambatan konselor: beban administrasi, keragaman budaya, murid enggan terbuka, minimnya program dialog lintas budaya.
9.	Rizki et al. (2025)	Konselor SMK di Kabupaten Malang	Kompetensi profesional (penguasaan asesmen karier)	Penguasaan asesmen karier cukup, tetapi masih lemah dalam menyusun dan mengembangkan instrumen.
10.	Nengsi et al. (2026)	SMA Negeri 1 Sikur; 7 guru BK	Kompetensi profesional (profesionalitas melalui pengembangan pribadi konselor)	Komunikasi interpersonal, refleksi diri, belajar sepanjang hayat, literasi digital, kolaborasi, dan etika memperkuat hubungan konseling dan profesionalitas. Pendukung: motivasi belajar dan dukungan sekolah. Penghambat: stigma "polisi sekolah", perkembangan teknologi, keterbatasan waktu.

Sebagian besar artikel melaporkan penilaian yang baik, baik dari murid maupun guru mata pelajaran, dan konselor SMK dinilai cukup menguasai asesmen

karier (Foa et al., 2026; Netu & Munawaroh, 2025; Rizki et al., 2025; Seran et al., 2026). Namun, beberapa artikel menunjukkan celah, yaitu pemahaman perilaku konseli yang masih kurang, dokumentasi alih tangan yang tidak teratur, dan stigma "polisi sekolah" (Hayati et al., 2026; Hidayah & Wahyuni, 2025; Netu & Munawaroh, 2025). Penilaian positif dari pihak lain belum tentu menunjukkan bahwa standar sudah terpenuhi, dan karena sumber informasinya beragam, hasil antarartikel tidak dapat dibandingkan langsung.

Tabel 2. Sintesis Ekspektasi Kinerja Konselor

Standar	Kompetensi	Ekspektasi Kinerja Konselor	Capaian dan Celah dalam Literature	Dasar Temuan
Pedagogik	1-3	Menguasai teori dan praktik pendidikan, memahami perkembangan dan perilaku murid serta esensi BK, lalu menerapkannya menjadi dukungan nyata bagi murid.	Kinerja baik, terutama pada teori pendidikan. Celah: pemahaman perilaku murid lemah; penilaian positif murid tidak sejalan dengan layanan yang mereka rasakan belum memenuhi harapan.	Seran et al. (2026) Hayati et al. (2026)
Kepribadian	5-7	Menunjukkan empati, keaslian, dan penerimaan secara konsisten; mudah didekati, tidak diposisikan sebagai penegak aturan.	Sangat baik menurut murid SMP dan cukup baik menurut murid SMK. Hubungan dengan sikap murid hanya sedang; stigma "polisi sekolah" masih membuat sebagian murid tidak nyaman.	Foa et al. (2026) Netu & Munawaroh (2025)
Sosial	8	Berkomunikasi dan berkolaborasi efektif dengan warga sekolah, peka budaya; memediasi konflik antarmurid.	Sangat baik menurut guru mata pelajaran. Tantangan: kesalahpahaman budaya, beban administrasi berat, minimnya program dialog lintas budaya.	Resa et al. (2025) Lubis et al. (2025)
Profesional	11, 13-16	Menguasai asesmen sampai penyusunan instrument, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.	Asesmen umumnya baik. Celah: pengembangan instrumen kurang, dokumentasi layanan alih tangan tidak sistematis, supervisi belum konsisten.	Rizki et al. (2025) Farahita et al. (2025) Hidayah & Wahyuni (2025)

Pemetaan 10 artikel ke 17 kompetensi inti menunjukkan fokus penelitian yang terbatas. Kompetensi yang dibahas adalah nomor 1–3 (pedagogik), 5–7 (kepribadian), 8 (sosial), serta 11 dan 13–16 (profesional); nomor 10 dibahas sebagian melalui referensi (10.4) dari Hidayah & Wahyuni (2025). Empat kompetensi belum dibahas dalam artikel mana pun, yaitu nomor 4 (iman dan takwa), 9 (peran dalam organisasi dan kegiatan profesi BK), 12 (kerangka teoretik dan praksis BK), dan 17 (penelitian dalam BK). Karena setiap standar hanya didukung dua hingga empat artikel, Tabel 2 lebih tepat dibaca sebagai perumusan awal.

Setiap standar dibahas dengan urutan yang sama: ekspektasi menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, temuan penelitian, celah yang masih ada, dan implikasinya. Evaluasi pada Tabel 1 sebagian besar bersumber dari persepsi responden melalui survei, bukan pengamatan langsung, dan data pada kompetensi pedagogik berasal dari calon konselor

(Hayati et al., 2026; Netu & Munawaroh, 2025; Resa et al., 2025; Seran et al., 2026). Karena itu, kekurangan yang dilaporkan memberikan informasi yang lebih bermanfaat dibandingkan penilaian terhadap pencapaian yang telah dilakukan.

Dalam standar pedagogik, konselor diharapkan memahami dan menerapkan teori serta praktik dalam pendidikan, menggunakan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perilaku konseli, serta menguasai inti dari layanan BK (kompetensi inti 1 sampai 3). Hasil yang ditemukan cukup baik, Seran et al. (2026) mencatat bahwa 62 murid kelas XII memberikan penilaian positif, dan Hayati et al. (2026) menemukan bahwa 139 mahasiswa BK yang sedang atau sudah mengikuti PLP memiliki pemahaman yang tinggi, terutama mengenai teori pendidikan. Kesalahan terletak pada pemahaman perilaku konseli, yang paling lemah (Hayati et al., 2026). Oleh karena itu, ekspektasi dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami cara murid berperilaku serta mengubahnya menjadi layanan yang berguna. Penilaian positif dari murid juga perlu diperhatikan dengan saksama karena dalam penelitian Seran et al. (2026) sebelumnya, para murid merasa layanan yang diberikan belum berjalan secara optimal. Persepsi 203 murid tentang kemampuan konselor sekolah hanya mencakup 33,3% dari keinginan mereka untuk menggunakan layanan (Fikri & Hariyadi, 2023). Murid masih ingin memiliki perencanaan program yang lebih terstruktur (Ferdinandes & Fitriani, 2025). Menurut Kolb (2013), teori yang tidak didasari pengalaman berhenti di tahap konseptualisasi, sehingga kesenjangan dalam pemahaman perilaku murid bisa diartikan sebagai kebutuhan akan pengalaman praktik langsung. Implikasinya, pendidikan bagi calon konselor dan pelatihan lanjutan (PLP) harus lebih meningkatkan latihan dalam memahami perilaku murid, dan konselor harus mampu menerjemahkan hasil penilaian murid menjadi perbaikan dalam merencanakan layanan yang diberikan.

Pada standar kepribadian, konselor diharapkan menghormati perbedaan dan kebebasan memilih murid, jujur dan konsisten, serta menampilkan kinerja yang baik (kompetensi inti 5–7). Dalam literatur, hal ini dipahami sebagai empati, keaslian, penerimaan yang tulus, sikap ramah dan mudah didekati, serta tidak kaku dalam menegakkan aturan (Gumilang, 2025; Rambe, 2022). Hasilnya cukup baik, Foa et al. (2026) 77 murid SMP menilai kepribadian konselor sangat baik, sedangkan Netu & Munawaroh (2025) semakin positif pandangan 100 murid SMK terhadap kepribadian konselor, semakin positif pula sikap mereka terhadap layanan BK. Celahnya, hubungan tersebut hanya sedang dan dipengaruhi stigma “polisi sekolah”; sebagian murid masih menganggap konselor berjarak atau menyerupai polisi sekolah (Oktaviana et al., 2023). Temuan ini sesuai dengan Rogers (1957) bahwa empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat merupakan bagian penting hubungan konseling. Seperti dalam kasus Nove (2026), ketika konselor yang juga Wakil Kepala Bidang Kesiswaan harus menjadi pendukung sekaligus penegak aturan. Implikasinya, kemampuan pribadi konselor perlu dilatih secara terencana (Dewi et al., 2024). dan sekolah perlu menjelaskan tugas ganda konselor karena kepercayaan murid bergantung pada cara konselor berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru dan staf.

Dalam standar sosial, konselor diharapkan bekerja sama dengan para murid (kompetensi inti 8), yang dalam buku teks mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, memahami budaya murid, serta mampu menengahi perbedaan atau masalah antar murid. Resa et al. (2025) menemukan bahwa 61 guru mata pelajaran merasa kompetensi sosial konselor sekolah cukup baik. Namun, penilaian rekan kerja belum tentu mencerminkan praktik yang baik, karena kolaborasi penanganan masalah murid masih terbatas pada berbagi informasi dan pembahasan kasus (Pratiwi et al., 2025). di sekolah multietnis: konflik antarmurid berakar dari kesalahpahaman budaya, sementara konselor terkendala beban administrasi, murid yang enggan terbuka, dan minimnya program dialog lintas budaya. Dari 100 konselor di Padang, 60 belum memenuhi standar pada aspek dasar dan multicultural (Alfaiz et al., 2022). Lubis et al. (2025) membingkai temuannya sebagai kompetensi

konseling multikultural, dan penelitian ini menempatkannya pada standar sosial karena berkaitan dengan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik dengan murid.

Pada standar profesional, konselor diharapkan mampu melakukan asesmen, menyusun dan melaksanakan program, mengevaluasi serta menindaklanjuti layanan, dan mematuhi kode etik (kompetensi inti 11 dan 13–16). Konselor SMK di Kabupaten Malang cukup mahir dalam asesmen karier, tetapi masih lemah dalam menyusun dan mengembangkan instrumennya (Rizki et al., 2025). Di komponen layanan alih tangan, Hidayah & Wahyuni (2025) Layanan alih tangan sudah berjalan cukup baik tetapi belum mencapai standar ideal karena dokumentasi tidak sistematis, data lembaga rujukan jarang diperbarui, dan tindak lanjut belum seragam, meskipun temuan ini hanya berasal dari satu konselor. Nengsi et al. (2026) Pada tujuh konselor, refleksi diri, belajar sepanjang hayat, literasi digital, kerja sama, dan etika memperkuat hubungan konseling dan profesionalitas, dengan hambatan berupa stigma "polisi sekolah", perkembangan teknologi, dan keterbatasan waktu. Penelitian lain menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tidak selalu menjamin kinerja yang baik dan kemampuan profesional konselor bervariasi (Nadhirah, 2024), dipengaruhi kesiapan dan tugas tambahan di luar layanan utama (Armansyah et al., 2023), kurangnya keselarasan dalam perencanaan layanan serta kasus yang sering dialihkan (Amirah, 2025), dan juga hambatan seperti teknologi, kerja sama tim, serta akses untuk pengembangan diri (Aulia et al., 2023). Farahita et al. (2025) menemukan bahwa selain itu, pada 16 konselor, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi berupa pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan dokumen, berdampak positif terhadap kinerja, dan dampaknya makin kuat bila keduanya berjalan bersama.

Secara umum, konselor dinilai cukup baik pada keempat standar, tetapi setiap standar masih memiliki kekurangan (Tabel 2). Tiga pola menghubungkan temuan tersebut. Pertama, ekspektasi lebih menekankan kemampuan menerapkan kompetensi daripada sekadar menguasainya. Kedua, ketidakjelasan peran terlihat pada beberapa standar, misalnya stigma "polisi sekolah" pada aspek kepribadian dan professional (Nengsi et al., 2026; Netu & Munawaroh, 2025). Serta beban administrasi dan keterbatasan waktu dalam hal sosial dan professional (Lubis et al., 2025; Nengsi et al., 2026). Sehingga masalahnya bersifat struktural, bukan hanya keterampilan individu; dan pengembangan kompetensi membutuhkan dukungan dari supervisi dan pemimpin sekolah (Farahita et al., 2025). Pemetaan juga menunjukkan bahwa kompetensi inti nomor 4, 9, 12, dan 17 belum dibahas artikel mana pun, sedangkan nomor 10 hanya dibahas sebagian pada aspek referensi, sehingga gambaran ekspektasi ini masih belum lengkap.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pencarian hanya menggunakan Google Scholar, hanya 10 artikel yang dianalisis, dan rentang terbit dibatasi pada 2025–2026, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi dan studi lama yang relevan tidak tercakup. Sebagian besar artikel juga berdesain deskriptif atau berbasis persepsi dengan sampel kecil dan konteks terbatas, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan. Penelitian berikutnya dapat memperluas basis data dan rentang tahun serta menyertakan studi yang mengamati langsung kinerja konselor. Hasil ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal, bukan kesimpulan pasti.

PENUTUP

Penelitian mengenai *self-compassion* semakin banyak dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah publikasi naik dari sekitar 26 pada tahun 2016 menjadi sekitar 162 pada tahun 2025. Lembaga-lembaga yang paling sering menerbitkan penelitian tersebut berasal dari Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, dan Tiongkok, sementara bidang yang paling banyak dikaji adalah psikologi. Peta kata kunci menunjukkan bahwa *self-compassion* sering dibahas bersama topik-topik terkait kesehatan mental dan kesejahteraan, seperti *mindfulness*, *well-being*, *stress*, dan *psychological distress*. Kelompok usia sekolah dan usia

perguruan tinggi biasanya sering menjadi perhatian dalam penelitian. Namun, kata kunci terkait layanan kelompok di sekolah hanya muncul sebagai *group therapy* dan *psychotherapy*, group/methods dengan simpul kecil, dan bidang pendidikan tidak termasuk dalam daftar bidang teratas. Penelitian mengenai *self-compassion* dalam program sekolah yang dilakukan secara kelompok tidak banyak ditemukan dalam jurnal-jurnal akademis. Di Indonesia, penelitian seperti ini mulai ada, tetapi partisipasinya masih belum banyak. Hasil penelitian ini harus dipahami dengan memperhatikan beberapa keterbatasan yang penting. Data hanya berasal dari Lens.org, pencarian tidak terbatas hanya pada sekolah, dan data tahun 2026 belum mencakup keseluruhan. Analisis ini hanya menampilkan berapa banyak publikasi dan kata kunci yang terkait, tetapi tidak menjelaskan mengapa tren baru ini muncul. Penelitian di masa depan sebaiknya memperhatikan penggunaan kata kunci yang lebih relevan dengan lingkungan sekolah dan menambahkan lebih banyak sumber data seperti Scopus atau Web of Science agar hasil penelitian lebih lengkap dan menyeluruh. Hasil ini bisa membantu konselor sekolah dalam memulai penawaran dan pendaftaran sesi kelompok yang berfokus pada *self-compassion*, sehingga menjadi bukti tambahan dalam konteks Indonesia.

Dari sepuluh artikel yang diterbitkan pada tahun 2025 hingga 2026, konselor sekolah secara umum dinilai cukup baik pada keempat standar kompetensi, namun setiap standar masih memiliki beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Ekspektasi terhadap kinerja konselor menekankan kemampuan untuk menerapkan kompetensi dalam memberikan layanan nyata, didukung oleh kepala sekolah dan proses supervisi. Pemetaan ke 17 kompetensi inti menunjukkan bahwa kompetensi inti nomor 4, 9, 12, dan 17 belum dikaji artikel mana pun. Penelitian berikutnya dianjurkan menggunakan lebih dari satu basis data dan mencakup studi yang secara langsung mengamati kinerja konselor.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaiz, A; Da Costa, A; Yuzarion, Y; Julius, A; Yandri, H; Sari, A. K; Rafiola, R. H. (2022). *The Counselor Multicultural Competence : An Exploration Study of Counselor Competence in the Counseling Process*. *18*(2), 101–110. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.1521

Amirah, N. (2025). *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di SMP Negeri 20 Batanghari*. *02*(June), 61–65.

Armansyah, M.; Lubis, S. A.; Budianti, Y. (2023). Pembinaan kompetensi profesional guru dalam melakukan layanan konseling di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 30 Kota Binjai. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(3), 557–566. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.1521

Aulia, F.; Widiana, I. W.; Ratnaya, I. G. (2023). Analisis CIPP dalam kompetensi guru BK di Lombok Tengah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, *7*(1). https://doi.org/10.29408/jkp.v7i1.19820

Dewi, D. S.; Cahyani, L.; Marjo, H. K. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, *10*, 229–239. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13482

Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling (guru BK): Tinjauan systematic literature review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 841–858. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5696

Farahita, N., Azwar, B., Hartini, & Apriyani, E. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja konselor di sekolah SMPN Kecamatan Bathin VIII. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39835

Ferdinandes, D., & Fitriani, W. (2025). *Analisis Kinerja Guru BK Ditinjau dari Persepsi Siswa*

di SMPN 3 Kec. Harau. *6*(3), 988–994. https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i3.17658
Fikri, M. N., & Hariyadi, S. (2023). *Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru BK terhadap intensi dalam memanfaatkan layanan BK*. 167–173.
Foa, Albertin Mediatrix; Bulor, Rosa Mustika; Margaretha, D. (2026). Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling menurut Persepsi Siswa di SMP Katolik Sint Vianney Soe. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *9*(1), 27–35. https://doi.org/10.20961/shes.v9i1.111679
Gumilang, G. S. (2025). *STUDENTS PERCEPTION OF INTEGRATED EMPATHY COUNSELOR*. *09*(1), 1–15. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v9n1.p1-15
Hayati, N., Tersta, F. W., & Sarman, F. (2026). Identifikasi penguasaan mahasiswa tentang kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*.
Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2025). *Evaluasi Kinerja Konselor di SMPN 1 Tana Tidung Komponen Layanan Alih Tangan (Discrepancy Model)*. *11*(2), 259–272. https://doi.org/10.24176/jkg.v11i2.15070
Kolb, D. A. (2013). *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. *December*.
Lau, B. F., Wahyuni, F., & Iryas, N. E. P. (2026). Professional identity and competence of school counselors in guidance and counseling implementation: A systematic literature review. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *12*(1), 107–120. https://doi.org/10.33084/suluh.v12i1.12863
Lubis, Z., Cahyani, L. U., Susmayati, Siregar, A. S., & Rambe, S. M. (2025). *Mengatasi Kesalahpahaman Budaya : Tantangan Konselor Sekolah dalam Menangani Isu Konflik Interpersonal Antar Siswa Multietnis*. *2*(1), 22–32.
Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 172–184. https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241
Nadhirah, N. A. (2024). *Professional competence of school counselors in guidance and counseling services*. *5*(1), 1–10.
Nengsi; Unnupus, Nurlaila Syipa; Mahyatun, Baiq; Ulya, Hanin; Ariani, Denda Wanda; Imtiyaz, Hesya Fadila; Sugiartini, Rini; Sapira, Anisa; Zain, I. N. (2026). Analisis Pengembangan Pribadi Konselor sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru BK pada Layanan Konseling di Sekolah: Studi Kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3).
Netu, M. S., & Munawaroh, E. (2025). *Hubungan antara persepsi siswa terkait kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terkait pelayanan BK*. *09*. https://doi.org/10.29408/jkp.v9i2.31147
Nove, A. H. (2026). Hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *6*, 33–44. https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.21625
Oktaviana, S., Anggriana, T. M., & Triningtyas, D. A. (2023). *PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU BK KONSELING*. *7*(1), 191–198.
Oktaviani, S. N. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 115–119. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120
Pratiwi, M. I.; Kardo, R.; Nita, R. W. (2025). Kolaborasi personil sekolah dalam mengatasi perilaku bullying (di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 288–299. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1974
Rambe, S. A. (2022). *Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling*. *5*(2), 119–127. https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3880
Resa, Alfonsia Maria; Nagul, Wens; Bulor, R. M. (2025). Profil Kompetensi Sosial Guru BK menurut Persepsi Guru Mata Pelajaran di SMA. *Social, Humanities, and Educational*

Studies (SHEs): Conference Series, *8*(4), 825–832. https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.110180

Rizki, M., Hidayah, N., & Janu, A. (2025). Kompetensi profesional konselor dalam penguasaan asesmen karir siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 1037–1055. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7153

Seran, Gabriela Tey; Nagul, Wens; Bulor, R. M. (2026). Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling menurut Persepsi Siswa (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Siswa Kelas XII SMA). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *9*(1), 10–18. https://doi.org/10.20961/shes.v9i1.111387

Susanty, F. (2022). *Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir*.